

## Kesantunan Berbahasa di Era Digital: Analisis Komentar Tiktok Khofifah “Alhamdulillah Nomor Urut 2”

Novia Ramadhani Susanti<sup>1</sup>□, Haris Shofiyuddin<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2</sup>

□ E-mail: [novia2002ramadhani@gmail.com](mailto:novia2002ramadhani@gmail.com)

### Abstract:

This study examines politeness in the digital era by focusing on the analysis of comments on the TikTok platform, especially on Khofifah Indar Parawansa's upload with the content "Alhamdulillah Nomor Urut 2," using Leech's politeness theory in pragmatic studies. Social media such as TikTok provide a wide and fast interaction space, but often ignore politeness norms due to the fast-paced digital characteristics. This study uses a qualitative descriptive method, with data in the form of TikTok user comments analyzed based on Leech's politeness principles. The results of the study show that comments on TikTok are heavily influenced by the digital context, which tends to reduce awareness of the importance of politeness. Many positive comments comply with politeness norms, while others violate the principles of politeness, especially those that are provocative and insulting. The influence of the digital era on politeness can be seen in the decline in ethical control in digital interactions. These findings provide insight into further awareness in maintaining communication ethics, especially in the context of sensitive political discussions. This study is expected to be a reference for further studies on communication in politeness of comments on social media.

**Keywords:** Language Politeness; Khofifah Indar; TikTok

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa di era digital dengan fokus pada analisis komentar di platform TikTok, yaitu pada unggahan Khofifah Indar Parawansa dengan konten "Alhamdulillah Nomor Urut 2," dengan menggunakan teori kesantunan Leech dalam kajian pragmatik. Media sosial seperti TikTok menyediakan ruang interaksi yang

luas dan cepat, namun sering kali mengabaikan norma kesantunan berbahasa karena karakteristik digital yang serba cepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data berupa komentar-komentar pengguna TikTok yang dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar-komentar di TikTok sangat dipengaruhi oleh konteks digital, yang cenderung mengurangi kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa. Banyak komentar-komentar positif yang mematuhi norma kesantunan, terdapat juga yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan, terutama yang bersifat provokatif dan menghina. Pengaruh era digital terhadap kesantunan berbahasa terlihat dalam penyusutan pengendalian etis dalam interaksi digital. Temuan ini memberikan wawasan tentang kesadaran lebih lanjut dalam menjaga etika komunikasi, terutama dalam konteks diskusi politik yang sensitif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai komunikasi dalam kesantunan berkomentar di media sosial.

**Kata kunci:** Kesantunan Berbahasa; Khofifah Indar; TikTok

## PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi sarana komunikasi utama bagi individu. Era digital telah membawa perubahan signifikan pada banyak aspek kehidupan, termasuk dalam pola komunikasi. Media sosial seperti TikTok telah menjadi platform yang sangat populer untuk menyebarkan pesan dengan cepat dan luas. Namun penggunaan media sosial juga menimbulkan berbagai persoalan, terutama terkait kesantunan berbahasa (Nurul & Mayong, 2022). Hal ini menjadi perhatian utama dalam penelitian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan teori kesantunan berbahasa (Rahmawati et al., 2023).

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi, terutama dalam konteks politik. Cara seseorang berkomunikasi dalam konteks politik dapat memperkuat dukungan publik atau justru memperburuk polarisasi di masyarakat. Disinilah pentingnya analisis kesantunan berbahasa untuk memahami bagaimana pengguna berinteraksi dalam konteks politik yang sensitif. Dalam konteks politik, terutama yang dilakukan melalui media sosial, aspek kesantunan ini menjadi semakin penting mengingat luasnya jangkauan audiens dan dampak yang ditimbulkan dari setiap ujaran (Salsabil & Ningsih, 2023). Perkembangan teknologi digital telah merubah paradigma komunikasi di masyarakat, memberikan akses luas

bagi individu untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri melalui berbagai platform media sosial.

TikTok, sebagai platform media sosial populer, memfasilitasi video singkat yang memungkinkan tokoh publik seperti Khofifah Indar Parawansa menjangkau audiens lebih luas. Dalam konteks video "Alhamdulillah Nomor Urut 2", komentar yang diberikan oleh pengguna mencerminkan beragam perspektif dan memiliki tingkat kesantunan berbahasa yang sangat dipengaruhi oleh faktor demografis, seperti pendidikan dan usia. Mengingat bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya bergantung pada norma sosial, tetapi juga pada latar belakang pendidikan dan pengalaman individu dalam berinteraksi (Mahmudi et al., 2021).

Meningkatnya pengaruh media digital, khususnya TikTok, telah mengubah pola interaksi di platform tersebut. Pengguna dari berbagai latar belakang pendidikan dan rentang usia seringkali menunjukkan cara berkomentar yang beragam, mulai dari yang santun hingga yang kurang sopan (Syamsudin & Sukmawati Lilis, 2021). Pola interaksi ini terkadang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan preferensi komunikasi pengguna. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang norma-norma kesantunan dan mampu mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih hati-hati.

Akan tetapi, bagi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan, pemahaman terhadap standar-standar ini kerap terbatas. Mereka belum sepenuhnya memahami sopan santun dan memberikan komentar yang cenderung kurang sensitif atau kurang memperhatikan etika komunikasi. Di saat yang sama, usia juga menjadi faktor penting bagi generasi muda yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang lebih langsung dan informal. Oleh karena itu, hal ini dapat menimbulkan komentar yang tidak sopan.

Tentu saja hal ini berdampak negatif tidak hanya pada orang yang menjadi sasaran komentar tersebut, namun juga pada kualitas komunikasi di ruang publik secara umum. PILKADA 2024, sebagai isu politik yang sangat sensitif, merupakan area yang dipenuhi berbagai pendapat dan reaksi, baik positif maupun negatif. Kesantunan berbahasa dalam komentar yang muncul di video Khofifah berjudul "Alhamdulillah Nomor Urut 2" juga bisa menjadi indikasi bagaimana masyarakat memandang isu politik dan mengutarakan pandangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pola interaksi publik dengan tokoh politik di era digital, serta bagaimana dinamika tersebut mempengaruhi proses demokrasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh L.P.F. Yanti, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di*

*Media Sosial Facebook.* Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni pada penggunaan teori Geoffrey Leech dan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu dari segi teknik pengumpulan data, jika artikel tersebut hanya menggunakan teknik mengumpulkan data dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan teknik dokumentasi (*Screenshot*) dan catat, juga dari sumber data yang didapat, artikel tersebut menggunakan media sosial Facebook sebagai analisisnya.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana norma kesantunan berbahasa dipraktikkan atau justru diabaikan dalam komentar-komentar yang muncul. Pertanyaan utamanya adalah: sejauh mana pengguna TikTok mematuhi prinsip-prinsip kesantunan dalam memberikan komentar terhadap unggahan politik Khofifah?. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar TikTok Khofifah?.

Relevansi pertanyaan ini terletak pada semakin besarnya peran media sosial dalam komunikasi di arena politik. Media sosial seperti TikTok menjadi ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan pandangannya terhadap figur publik dan isu-isu politik. Komentar yang kurang sopan tidak hanya dapat merusak reputasi seorang publik figur, namun juga dapat menimbulkan polarisasi di masyarakat. Di sisi lain, komunikasi yang sopan dapat berperan sebagai mekanisme untuk meningkatkan dialog yang konstruktif dan demokratis. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang kesantunan berbahasa di jejaring sosial akan memberikan kontribusi penting bagi perkembangan etika komunikasi di era digital.

Dalam unggahan video Khofifah yang berjudul “Alhamdulillah Nomor Urut 2”, mengakibatkan dinamika politik yang berlangsung memicu berbagai macam reaksi dari masyarakat. Komentar-komentar tersebut menjadi representasi bagaimana publik memandang isu-isu politik tersebut, baik dari sisi positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan melakukan analisis terhadap kesantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok milik Khofifah berjudul “Alhamdulillah Nomor Urut 2”. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori kesantunan Leech, penelitian ini akan menggali bagaimana warganet menerapkan atau melanggar prinsip-prinsip kesantunan dalam menyampaikan opini politik mereka di platform tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi makna bahasa dalam interaksi sosial. Salah satu teori utama yang membahas kesantunan berbahasa adalah teori kesantunan Leech (1983), yang menawarkan prinsip-prinsip pragmatis dalam menjaga keseimbangan sosial melalui penggunaan bahasa. Teori ini sangat relevan dalam menganalisis komunikasi dalam kolom komentar di media sosial, termasuk platform seperti TikTok. Bahasa yang digunakan dalam kolom komentar sering kali menunjukkan variasi kesantunan dan ketidaksopanan, terutama dalam konteks politik seperti PILKADA 2024.

Leech mengemukakan enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Pada kolom komentar TikTok Khofifah yang berjudul “Alhamdulillah Nomor Urut 2”, penggunaan bahasa sering kali melibatkan pelanggaran atau kepatuhan terhadap maksim-maksim ini. Misalnya, maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan sering kali dilanggar ketika netizen menyampaikan kritik tajam atau ketidaksepakatan yang eksplisit terhadap pandangan politik Khofifah. Sebaliknya, maksim pujian mungkin digunakan ketika pendukungnya memuji kebijakan atau langkah-langkah politik yang diambil oleh Khofifah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis pragmatik, khususnya dalam konteks kesantunan berbahasa di media sosial. Penelitian ini akan menganalisis komentar-komentar yang ditulis oleh pengguna TikTok pada video yang diunggah oleh Khofifah dengan pernyataan “Alhamdulillah Nomor Urut 2”. Sumber data utama berasal dari komentar di platform TikTok, yang akan dikumpulkan melalui teknik catat dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian akan dikelompokkan berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, yaitu kesantunan positif dan negatif, untuk memahami bagaimana pengguna berinteraksi dan menyampaikan pesan mereka di ruang digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode catat dan dokumentasi (Screenshot), dimana komentar-komentar yang diposting sebagai data primer. Fokus penelitian ini, pemilihan data dilakukan secara pengambilan sampel, peneliti mendata pada tanggal 2 Oktober 2024 dan hanya mengambil 20 komentar teratas. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teori kesantunan pragmatik yang dikemukakan oleh Leech, yang terdiri dari enam maksim kesantunan: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mengkategorikan setiap komentar ke dalam maksim yang relevan, berdasarkan strategi kesantunan yang muncul dalam bahasa pengguna.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Dan adapula pelanggaran prinsip kesantunan Geoffrey Leech.

### Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar TikTok Khofifah

Prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar TikTok Khofifah Indar “Alhamdulillah Nomor Urut 2” merupakan bentuk kesantunan dari warganet dalam kolom komentar tersebut. Prinsip kesantunan berbahasa dapat dilakukan dimana pun, tuturan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Dalam penelitian kali ini, penulis merepresentasikan tuturan pada kolom komentar TikTok. Pada penelitian ini telah ditemukan 14 data Kesantunan Berbahasa yaitu seperti 7 data Maksim Kedermawanan, 4 data Maksim Kesimpatian dan 3 data Maksim Kesepakatan. Berikut penjelasan secara detail mengenai data yang telah ditemukan.

#### 1. MAKSIM KEDERMAWANAN

**Data 1: “Bu Khofifah Indah Parawansa dan Emil Dardak pancen joooss pooooo!!!!” - @Hartono 58**

Maksim yang paling menonjol adalah maksim kedermawanan. Pernyataan ini mencerminkan antusiasme dan dukungan yang sangat kuat terhadap Khofifah dan Emil, dengan penggunaan kata "joooss pooooo!!!!" yang menekankan kekaguman. Ekspresi ini menunjukkan niat untuk memberikan informasi positif dan menonjolkan kualitas baik dari kedua figur tersebut, sehingga menciptakan ikatan emosional dengan pendengar dan memperkuat dukungan dalam konteks percakapan.

Penggunaan bahasa yang berlebihan ini juga menciptakan suasana ceria dan memperkuat semangat komunitas di antara para pendukung.

**Data 2: “saya nganjuk 2x tetep Khofifah emil” - @PRABU BAYA’05**

Maksim yang paling menonjol adalah maksim kedermawanan. Pernyataan ini mencerminkan niat pembicara untuk memberikan dukungan yang jelas dan tegas terhadap Khofifah dan Emil sebagai calon pemimpin, meskipun mungkin ada pilihan lain. Dengan menggunakan istilah "nganjuk," pembicara menunjukkan sikap positif dan berusaha menguatkan posisi mereka, yang menciptakan kesan soliditas dan kekompakan dalam dukungan. Ini mencerminkan upaya untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain yang memiliki pandangan serupa serta menunjukkan komitmen terhadap figur publik yang diusung.

**Data 3: “MASYARAKAT JAWA TIMURRR LANJUTKAN KITA DUKUNG BERSAMA UNTUK MELANJUTKAN 2 PERIODE BERSAMA IBU KHOFIFAH & MAS EMIL WAYAE JAWA TIMUR” - @Mua muda Jember**

Maksim yang paling menonjol adalah maksim kedermawanan. Pernyataan ini mencerminkan semangat kolaboratif dan dukungan yang kuat terhadap Bu Khofifah dan Mas Emil, dengan penggunaan kata "kita" yang mengajak masyarakat untuk bersatu dalam tujuan yang sama. Gaya penyampaian yang antusias dan positif, ditambah dengan penekanan pada kebersamaan, menunjukkan niat untuk membangun solidaritas di antara warga, serta menegaskan komitmen terhadap keberlanjutan kepemimpinan. Dengan demikian, ungkapan ini tidak hanya mengekspresikan dukungan, tetapi juga menciptakan rasa komunitas yang kuat dalam konteks politik.

**Data 4: “Alhamdulillah angka keberuntungan, saya tetep tegak lurus sama I bu Khofifah” - @bulan separu**

Maksim yang paling menonjol adalah maksim kedermawanan. Penggunaan kata "Alhamdulillah" menunjukkan ungkapan syukur yang positif, sekaligus mengekspresikan kebahagiaan dan harapan terhadap situasi yang sedang dihadapi. Frasa “tetep tegak lurus sama ibu Khofifah” mencerminkan komitmen dan dukungan yang kuat terhadap Bu Khofifah, yang menunjukkan niat pembicara untuk berpartisipasi dalam membangun hubungan yang saling mendukung. Dengan cara ini, ungkapan tersebut tidak hanya menciptakan suasana positif, tetapi juga memperkuat

ikatan emosional antara pembicara dan figur publik yang didukung, menciptakan suasana kesantunan dalam berbahasa.

**Data 5: “Gubernur Jatim Gandeng Kembali Wakilnya...Begitu juga Dengan Ponorogo Bapak Bupati Juga gandeng Kembali Wakilnya...Keren Fenomena Yg Langka....” - @WinaKailiDaengReog**

Maksim yang paling menonjol adalah maksim kedermawanan. Pernyataan ini mencerminkan apresiasi dan dukungan terhadap kolaborasi antara pemimpin daerah dan wakilnya, yang dianggap sebagai hal positif dan menarik. Penggunaan kata "keren" menunjukkan rasa kekaguman dan pujian terhadap fenomena ini, menekankan bahwa situasi tersebut tidak hanya biasa, tetapi memiliki nilai yang lebih. Dengan cara ini, ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun suasana positif dan memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat dan pemimpin

**Data 6: “gas 2 madura bu de lgi” - @Edy Caannavaro Madrid**

Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim), Maksim ini mendorong pembicara untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Warganet memberikan dukungan untuk orang lain (Ibu Khofifah atau "Bu De") agar mereka bisa melanjutkan pekerjaan mereka di Madura, yang berfokus pada keberhasilan kepemimpinan untuk masyarakat luas, bukan untuk keuntungan pribadi

**Data 7: “Bismillah...Jatim All in 02, Bu Khofifah 2 Periode, salam dua jari” - @Man Cell**

Maksim Kedermawanan, Maksim ini menyarankan untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Warganet dalam komentar ini berfokus pada dukungan untuk keberhasilan Ibu Khofifah dalam memimpin Jawa Timur untuk periode kedua, yang mencerminkan harapan bagi kepentingan masyarakat luas, bukan kepentingan pribadi.

## **2. MAKSIM KESIMPATIAN**

Maksim ini berkaitan dengan cara berkomunikasi yang menunjukkan empati, perhatian, dan dukungan terhadap perasaan serta situasi orang lain.

**Data 8: “tenang saja. Kita warga jatim bersama dan mendukung Ibu Khofifah” - @manaf S**

Komentar ini mencerminkan empati dan dukungan terhadap Ibu Khofifah serta menciptakan rasa kebersamaan di antara warga Jawa Timur. Frasa "tenang saja" menunjukkan perhatian warga terhadap kekhawatiran orang lain dan berusaha untuk memberikan ketenangan serta dukungan moral. Ini menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain, yang merupakan inti dari maksim simpati.

**Data 9: “semoga Menang ibuk Khofifah bisa bangun Jawa Timur lagi terutama di kalibaru” - @Egi Yudis tira**

Komentar ini mencerminkan harapan dan dukungan untuk Ibu Khofifah, yang menunjukkan empati terhadap usaha dan aspirasi tokoh tersebut untuk membangun Jawa Timur. Dengan menggunakan frasa "semoga menang," warganet menunjukkan keinginan positif bagi keberhasilan Ibu Khofifah dan memperlihatkan rasa peduli terhadap perkembangan daerah tersebut.

**Data 10: “salam 2 jari ibu khofifah – pak emil bismillah lanjut 2 priode gubernur jatim amin YRA” - @Anita Sulaiman**

Komentar ini jelas menunjukkan dukungan penulis terhadap Ibu Khofifah dan Pak Emil. Dengan menggunakan ungkapan “salam 2 jari,” warga mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari pendukung, yang merupakan bentuk simpati terhadap kandidat. Hal ini mencerminkan kesediaan penulis untuk menyatakan dukungan emosional dan politik.

**Data 11: “insyaallah ttp bu khofifah 02 wes” - @Ina Juana16**

Komentar ini menunjukkan dukungan dan harapan positif terhadap Bu Khofifah, yang mencerminkan empati penulis terhadap situasi yang dihadapi tokoh tersebut. Frasa "insyaallah" dan "ttp" (tetap) menandakan keinginan agar Bu Khofifah tetap berperan, yang menunjukkan perhatian warganet terhadap karier atau posisi politiknya. Warganet menunjukkan empati dan dukungan terhadap tokoh tersebut. Ini mencerminkan sikap simpati terhadap situasi Bu Khofifah.

### 3. MAKSIM KESEPAKATAN

Maksim ini diperlukan untuk saling menjalin kecocokan atau sebuah kesepakatan disaat melakukan kegiatan bertutur.

**Data 12: “Tandanya untuk 2 periode ini mah” - @xxnfish**

Komentar warganet "tandanya untuk 2 periode ini mah" dalam teori kesantunan Leech termasuk dalam Maksim Kesepakatan. Komentar ini menunjukkan bahwa warga setuju atau memiliki pandangan yang sama mengenai masa jabatan atau periode kepemimpinan seseorang. Dengan menyatakan "Tandanya," warga menunjukkan pengakuan terhadap situasi yang dihadapi, sehingga menciptakan kesepakatan mengenai interpretasi situasi tersebut. Dalam komentar ini, warganet secara implisit memberikan dukungan dengan mengindikasikan bahwa figur yang dibicarakan (kemungkinan Ibu Khofifah) layak untuk melanjutkan kepemimpinannya selama dua periode

**Data 13: “Maju tak gentar... Mendukung BU NYAI” - @SambaS**

Komentar ini termasuk dalam maksim kesepakatan, karena secara eksplisit menunjukkan dukungan yang kuat terhadap Bu Khofifah menciptakan rasa kesepakatan di antara para pendukungnya. Frasa “Maju tak gentar” mengekspresikan keberanian dan optimisme, yang sejalan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh komunitas pendukungnya. Dukungan yang jelas ini memperkuat makna kesepakatan, dimana penulis sejalan dengan aspirasi dan harapan para pendukung Bu Khofifah.

**Data 14: “Oke gas oke gas nomor 2 torang gass” - @muliahindra\_**

Komentar ini termasuk dalam maksim kesepakatan, karena jelas mengekspresikan dukungan dan kesepakatan penulis terhadap calon yang diwakili oleh nomor 2. Frasa “oke gas” menunjukkan semangat dan antusiasme, sedangkan penyebutan “nomor 2” menegaskan pilihan yang sama dengan kelompok pendukung lainnya. Dengan menggunakan ungkapan yang bersifat energik dan kolektif seperti “torang gass,” penulis menciptakan rasa solidaritas dan persatuan di antara para pendukung, mengindikasikan bahwa mereka sepakat untuk bersama-sama mendukung calon tersebut.

## **PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA**

Kesantunan Berbahasa dalam berkomunikasi dapat melalui berbagai tata cara. Segala tuturan sudah seharusnya dilakukan sesuai dengan norma-norma pada aspek berkomunikasi, apabila menggunakan tuturan yang tidak sesuai dengan norma tentunya orang itu akan dianggap sebagai penutur yang memiliki nilai negatif. Dalam tuturan tentunya terdapat pelanggaran kesantunan, seperti halnya pada tuturan di dalam komentar akun TikTok Khofifah “Alhamdulillah Nomor Urut 2”.

Pada penelitian ini telah ditemukan beberapa pelanggaran kesantunan berbahasa. yaitu Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan ditemukan 3 data, Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati ditemukan 1 data, Pelanggaran Maksim Kedermawanan ditemukan 1 data dan Pelanggaran Maksim Kesepakatan ditemukan 1 data. Berikut penjelasan lebih detail mengenai penelitian sebagai berikut:

### 1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

**Data 15: “WADUH NGAK BAHAYA TA KALAU KANTOR KHOFIFAH DI GELEDAH OLEH KPK? INDIKASI PERAMPOK UANG RAKYAT BROO?” - @AY**

Masyarakat di sini mengekspresikan keprihatinan dan ketidakpastian mengenai potensi tindakan KPK, menunjukkan kejujuran dalam menyampaikan kekhawatiran. Namun, ungkapan tersebut juga mencakup asumsi yang tidak terbukti dengan menyebutkan "indikasi perampok uang rakyat," yang dapat menyesatkan dan mengaburkan fakta tanpa bukti yang jelas. Ini menunjukkan pelanggaran maksim, berpotensi menciptakan persepsi negatif yang tidak berdasar terhadap Khofifah. Dalam komentar ini, pembicara malah memberikan pernyataan yang dapat mencederai reputasi pihak lain (Ibu Khofifah), dengan mengangkat isu dugaan korupsi atau tindakan kriminal tanpa bukti konkret.

**Data 16: “aku tak 3 ae” - @pak im**

Pelanggaran Prinsip Kebijaksanaan, Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari pernyataan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain. Ungkapan "aku tak 3 ae" cenderung informal dan mungkin dianggap kurang sopan dalam konteks komunikasi yang lebih formal, sehingga dapat melanggar prinsip ini jika dianggap merugikan pihak lain.

**Data 17: “ketua tim suksesnya fufufafa” - @R\_Hidayat**

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan, Maksim ini menuntut pembicara untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam hal ini, penggunaan julukan atau sindiran tersebut bisa menimbulkan kerugian bagi reputasi pihak yang disinggung (ketua tim sukses), sehingga melanggar prinsip kebijaksanaan yang mengedepankan kesopanan dan penghormatan terhadap pihak lain.

### 2. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

**Data 18: “Kok sama mas ganteng bupati tuban yg dapat nomer duA” -****@jogo boyo**

Pelanggaran maksim kerendahan hati, dalam konteks data “Kok sama mas ganteng bupati tuban yg dapat nomer duA,” prinsip kerendahan hati tidak diterapkan dengan optimal. Meskipun kalimat ini memuji orang lain (“mas ganteng”), ada unsur pengagungan yang bisa dianggap berlebihan. Dalam situasi tertentu, terutama di ranah politik atau sosial, bentuk pujian yang berlebihan ini bisa menimbulkan kesan ketidakseriusan atau ketidakseimbangan dalam komunikasi, yang berpotensi melanggar norma kesopanan yang mengharuskan pujian atau pengakuan diberikan dengan cara yang proporsional dan rendah hati.

**3. Pelanggaran Maksim Kedermawanan****Data 19: “Insyaallah Bu Risma Jatim 1” - @Antoni**

Maksim yang paling menonjol adalah maksim kedermawanan. Penggunaan frasa “InsyaAllah” menunjukkan harapan dan keyakinan positif terhadap keberhasilan Bu Risma, yang mencerminkan dukungan dan optimisme dari pembicara. Dengan menyebut “Bu Risma,” pembicara juga menunjukkan rasa hormat yang tinggi, sesuai dengan konteks sosial dan politis. Kesantunan berbahasa ini berfungsi untuk menciptakan suasana yang akrab dan mendukung dalam percakapan, serta memperkuat solidaritas di antara pendukung, terutama dalam mendukung figur publik yang dianggap berpengaruh dalam konteks pemilihan.

**4. Pelanggaran Maksim Kesepakatan****Data 20: “KPK...lanjutkan...!!!” - @Wirra**

Pelanggaran Maksim Persetujuan, Maksim ini menyarankan untuk meminimalkan kritik dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Dalam komentar ini, warganet secara implisit mendukung KPK untuk melanjutkan investigasinya, yang mungkin mengandung kritik atau dugaan terhadap pihak yang sedang diinvestigasi. Jadi, meskipun mendukung KPK, komentar ini mungkin menunjukkan kritik terhadap pihak yang sedang diselidiki.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai kesantunan berbahasa dalam komentar TikTok terkait Khofifah, dapat disimpulkan bahwa mayoritas komentar yang dianalisis mencerminkan penerapan maksim kedermawanan. Warganet menunjukkan dukungan dan antusiasme yang kuat terhadap Khofifah dan Emil melalui penggunaan bahasa yang positif dan penuh semangat. Ekspresi dukungan ini menciptakan ikatan emosional serta memperkuat solidaritas di antara pendukung, yang menghasilkan suasana komunitas yang kuat dan mendukung kepemimpinan figur publik yang dianggap berpengaruh. Prinsip-prinsip seperti maksim kedermawanan, maksim kesimpatian dan maksim kesepakatan diterapkan dengan baik, yang mencerminkan adanya upaya untuk memaksimalkan pujian dan meminimalkan kritik.

Namun, disisi lain, beberapa komentar juga menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, khususnya maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan. Pernyataan yang mengandung kritik atau asumsi negatif tanpa bukti, seperti dugaan korupsi, dapat mencederai reputasi individu yang ditargetkan. ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam komunikasi di era digital, dimana interaksi seringkali dipenuhi oleh ekspresi dukungan sekaligus potensi untuk menyampaikan pernyataan yang dapat merugikan pihak lain. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menunjukkan pola kesantunan berbahasa, tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi di platform digital yang berpotensi mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98.  
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Nurul, D. P., & Mayong, M. (2022). Krisis Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 39–47.  
<https://doi.org/10.30862/bisai.v1i1.28>
- Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., Aura, T., Shufaira, Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Menanggapi Video Tiktok@Drrichardlee. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 357–368.

<http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/294>

Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram @Jokowi 'Ruang Cakap Digital.' *Jurnal Konfiks*, 10(1), 44–54.

<https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10770>

Syamsudin, & Sukmawati Lilis. (2021). Pengaruh Aplikasi Tik Tok Terhadap Hubungan Sosial Masyarakat Indonesia Disaat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 2(2), 93–110.